

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor terpenting dalam mempromosikan gaya hidup berbasis komunitas adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak akan pernah mampu mengubah kelas sosialnya menjadi manusia yang lebih baik. Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi pendidikan saat ini adalah kompleksitas proses pengajaran. Selama proses pembelajaran, siswa tidak sepenuhnya didukung untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan menjadikan pembelajaran tersebut lebih menantang.

Proses pembelajaran di kelas semata - mata didasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami materi. Memahami informasi yang diingatnya dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari - hari, adalah otak siswa yang mampu mengingat dan menimbun berbagai kata. Alhasil, ketika anak-anak sekolah kita lulus, mereka mampu secara teoritis, namun kurang penerapannya.

Selama proses pengajaran, guru tidak berupaya untuk memaksimalkan pemahaman konsep siswa. Hal ini semakin didukung oleh pernyataan Mulbar (2008:136) yang menyatakan bahwa saat ini guru hanya memberikan umpan balik tanpa memperhitungkan proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Upaya untuk menjelaskan kedua perbedaan ini tidak memadai, atau mungkin sebaiknya dihindari. Kondisi yang ditekankan penulis mendorong inovasi, kreativitas, atau bahkan perubahan pola pikir menuju pencapaian tujuan pendidikan di atas.

Semua upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran yang baik sangatlah penting sekaligus sebagai suatu tuntutan yang harus dipenuhi bagi para guru.

Pendidikan adalah efek untuk mengatur Sumber Daya Manusia (SDM) atau prinsip pembelajaran dan pendidikan yang merupakan proses pembetuan dasar fundamental, baik yang mencakup daya pikir atau daya emosional yang diarahkan kepada tabiat manusia dan sesamanya. Di Indonesia, ada tiga jenis pendidikan utama: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mengacu pada kegiatan sistematis yang dimulai di sekolah dasar dan diakhiri dengan pendidikan sekolah menengah atas. Kegiatan ini meliputi studi umum dan akademis, program spesialisasi, dan pelatihan profesional yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, yaitu antara lain pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan pasar, perpustakaan dan media massa. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan belajar yang terorganisir dan sistematis, seperti pembelajaran mandiri dalam sistem sekolah atau sebagai salah satu komponen penting dari kegiatan belajar yang lebih ekstensif yang dilakukan untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Adapun contoh dari pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai lembaga yang memiliki bidang keahlian yang berbeda - beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Di SMK para siswa dididik dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing - masing. Saat ini Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan hampir 2.500 sekolah penggerak dan 901 SMK Pusat Keunggulan yang diuji di lapangan sebelum diterapkan ke seluruh sekolah yang ada di Indonesia pada tahun 2024. Penerapan kurikulum ini sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat mendukung transformasi pendidikan dan memberikan kemerdekaan belajar di SMK yang memiliki konsep agar siswa dapat mengasah minat dan bakatnya masing - masing. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan belajar siswa yang sesuai dengan standar dunia usaha dan industri dengan memperkuat SMK melalui kemitraan dan penyelarasan yang erat dengan dunia usaha, industri, dan dunia kerja (Fahmayani, E. N., 2021).

SMK Negeri 2 Binjai merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, serta etos kerja yang terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya. SMK Negeri 2 Binjai juga telah menerapkan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum ini mulai diterapkan pada Tahun Ajaran Baru 2023/2024 khususnya untuk siswa Kelas X DPIB Program Keahlian Desain Pemodelan Informasi Bangunan. Program Keahlian Desain Pemodelan Informasi Bangunan adalah suatu program pendidikan kejuruan teknik yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai mata pelajaran keteknikan. Gambar Teknik merupakan salah satu elemen produktif yang dipelajari di Kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang berisikan konsep dasar menggambar bangunan, dimana siswa diharapkan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan menggambar bangunan yang dapat menjadi bekal bagi siswa nantinya untuk dapat diterapkan dan dikembangkan ke dalam dunia kerja. Pada mata pelajaran Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan siswa harus dapat menerapkan standarisasi gambar teknik pada elemen gambar teknik.

Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, maka siswa harus memahami mata pelajaran ini. Tetapi pada kenyataannya siswa kurang meminati mata pelajaran ini, sehingga hasil belajar siswa rendah, diakibatkan karena model pembelajaran yang diterapkan kurang diminati oleh siswa, sehingga mengajak siswa kurang aktif dan kurang semangat dalam belajar. Model Pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 2 Binjai khususnya pada Kelas X DPIB masih menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini terjadi mungkin karena dari guru yang mengajar, dimana guru masih kurang paham dalam memilih metode ataupun strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti selama mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan - II (PLP - II) dan observasi beserta hasil wawancara dari guru mata pelajaran DPIB di SMK Negeri 2 Binjai. Hasil belajar siswa Kelas X DPIB pada mata pelajaran DPIB elemen Gambar Teknik menunjukkan masih banyak yang rendah. Apabila rata-rata siswa mendekati atau sama dengan KKM (sekitar 85% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas), maka rata-rata siswa tersebut dianggap memuaskan. Menurut Trianto (2009:241), kelas jenis ini disebut “pengajaran kelas klasik” jika minimal 85% siswa telah menyelesaikan kursus tersebut. Rata-rata nilai rata-rata siswa sebagian besar berada di bawah ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75 pada elemen Gambar Teknik. Hal ini terlihat pada nilai rata - rata hasil belajar Gambar Teknik pada Tabel 1.1 berikut :



Tabel 1. 1 Perolehan Nilai Hasil Belajar 3 Tahun Terakhir Elemen Gambar Teknik Kelas X Program Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Binjai

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2019/2020	<75	14 Siswa	40,00	Belum Kompeten
	75 - 79	18 Siswa	51,43	Cukup Kompeten
	80 - 89	3 Siswa	8,57	Kompeten
	90 - 100	Tidak ada	-	Sangat Kompeten
Jumlah :		35 Siswa	100%	
Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2020/2021	<75	12 Siswa	31,57	Belum Kompeten
	75 - 79	22 Siswa	57,90	Cukup Kompeten
	80 - 89	3 Siswa	7,90	Kompeten
	90 - 100	1 Siswa	2,63	Sangat Kompeten
Jumlah :		38 Siswa	100%	
Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2021/2022	<75	10 Siswa	29,41	Belum Kompeten
	75 - 79	20 Siswa	58,82	Cukup Kompeten
	80 - 89	3 Siswa	8,82	Kompeten
	90 - 100	1 Siswa	2,94	Sangat Kompeten
Jumlah		34 Siswa	100%	

(Sumber Data : Guru Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Binjai)

Dari Tabel 1.1 perolehan nilai hasil belajar diatas, pada Tahun Ajaran 2019/2020 dengan jumlah 35 siswa diperoleh Nilai Kriteria Ketuntasan Klasikal hanya mencapai 60%. Sedangkan pada Tahun Ajaran 2020/2021 dengan jumlah 38 siswa diperoleh Nilai Kriteria Ketuntasan Klasikal hanya mencapai 68,43%. Dan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jumlah 34 siswa diperoleh Nilai Kriteria Ketuntasan Klasikal hanya mencapai 70,58%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada Program Gambar Teknik Kelas X Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai tidak terlalu tinggi. Berdasarkan data tersebut diperlukan analisis untuk mencapai ambang batas 85% untuk Kriteria Ketuntasan Klasikal.

Informasi lain yang penulis peroleh dari observasi dengan bertanya kepada guru mata pelajaran dan melihat keadaan kelas saat proses belajar mengajar, aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang aktif, hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang merespon pembelajaran baik itu dengan bertanya dan menjawab pertanyaan. Permasalahan ini disebabkan oleh saat proses pembelajaran guru mata pelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, yang biasanya bersifat komunikasi satu arah. Pada model pembelajaran ini, pengajar lebih besar perannya kepada guru, guru berdiri di depan kelas dan menjelaskan dengan metode ceramah kemudian siswa diharapkan dapat memproses informasi dari pengajar di depan kelas. Namun metode ini membuat guru harus mendominasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Guru dijadikan sebagai satu - satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah. Sehingga akan timbul kemalasan dan kejenuhan dalam diri siswa. Kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja siswa dalam membuat diagram. “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba membantu, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan sikap, cita - cita, penghargaan, dan pengetahuan,” ungkap Slameto (2010: 32). Menurut Faturrohman dan Sutikno (2007:27), “Dalam mengajar, guru biasanya menggunakan metode mengajar untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Beberapa metode belajar yang biasanya digunakan guru di antaranya : metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode penugasan, metode tanya jawab, dan sebagainya.

Jika hal ini dihubungkan dengan pembelajaran membangun model yang berhubungan dengan kemampuan dan kesalahan siswa dalam membangun model, maka Wina Sanjaya (2006:25) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu jenis metodologi pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan membekali mereka dengan materi pembelajaran yang dapat bersumber dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan pengalaman dunia nyata, sehingga memungkinkan mereka menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Sutarjo (1990 : 34) yang menyatakan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melatih anak didik untuk berani dan setia untuk memikul tanggung jawab yang merupakan satu syarat manusia dewasa yang baik.

Melalui penggunaan dari Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) yang mengaitkan setiap mata pelajaran atau tujuan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata, diharapkan siswa akan lebih mudah menyerap pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dapat memperoleh manfaat penuh darinya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X DPIB Pada Mata Pelajaran DPIB Pada Elemen Gambar Teknik Di SMK Negeri 2 Binjai”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning belum pernah digunakan pada mata pelajaran DPIB Elemen Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Binjai.
2. Hasil belajar siswa pada elemen Gambar Teknik belum maksimal.
3. Nilai rata - rata Ketuntasan Klasikal dari hasil belajar siswa hanya mencapai 65% dan masih rendah jika dibandingkan dengan tujuan dari Kriteria Ketuntasan Klasikal yaitu sebesar 85%.
4. Siswa masih banyak yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar
5. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa tidak didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan waktu serta sumber daya yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih menyeluruh, permasalahan yang dibahas dibatasi pada:

1. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran Contextual Teaching Learning dan model pembelajaran Konvensional
2. Materi pembelajaran yang diajarkan peneliti adalah Elemen yang ke lima, yaitu Gambar Teknik dengan materi Standar Gambar Teknik pada mata pelajaran DPIB di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Hasil belajar yang ditinjau pada penelitian ini yaitu ranah kognitif siswa Kelas X DPIB 1 dan X DPIB 2 SMK Negeri 2 Binjai.
4. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa Kelas X Semester Ganjil Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan untuk meningkatkan hasil belajar Gambar Teknik siswa Kelas X Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Apakah ada hubungan antara model pembelajaran Contextual Teaching Learning dan model pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar Gambar Teknik siswa Kelas X Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan untuk meningkatkan hasil belajar Gambar Teknik siswa Kelas X Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara model pembelajaran Contextual Teaching Learning dan model pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar Gambar Teknik siswa Kelas X Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan masyarakat lainnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah untuk menambah wawasan baru dalam pembelajaran Gambar Teknik dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran Contextual, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan pemikiran dalam usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan bagi guru - guru di SMK dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran DPIB elemen Gambar Teknik.
- 2) Memberikan informasi seberapa besar pengaruh model pembelajaran Contextual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran DPIB elemen Gambar Teknik.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan ketertarikan dan daya serap siswa pada Mata Pelajaran DPIB elemen Gambar Teknik.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa pada Mata Pelajaran DPIB elemen Gambar Teknik

d. Bagi Mahasiswa

- 1) Melatih dan menambah pengalaman dalam pembuatan Karya Ilmiah.
- 2) Menjadi landasan dan dasar bagi Mahasiswa atau calon Guru dalam meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran DPIB elemen Gambar Teknik.